BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan penduduk Indonesia yang pesat memunculkan permasalahan, dapat diketahui bersama bahwasanya konflik dan pangkal persoalan itu adalah kuantitas penduduk yang terus bertambah. Dalam aspek ekonomi sudah sangat jelas dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi maka akan membutuhkan lapangan kerja untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang fantastik yang terjadi di Indonesia harus segera mendapatkan perhatian dari pemerintah demi mengantisipasi angka pengangguran yang seiring bertambahnya penduduk tentu dapat menjadi pemicunya.

Pada aspek politik, perkembangan penduduk akan memberikan dampak pada ranah perpolitikan karena dengan suara rakyat yang semakin bertambah dengan semakin banyaknya penduduk akan memunculkan konflik baru dalam dunia perpolitikan yang dengan hal itu akan menimbulkan kecurangan dalam pemilihan umum. Disamping itu juga pertumbuhan penduduk yang semakin menjadi akan menumbulkan aspirasi baru dari suara rakyat yang tentunya akan menyibukkan anggota dewan perwakilan rakyat (DPR) untuk membuat undang-undang baru atau merevisi yang lama sebagai langkah untuk mensejahterakan rakyat, namun demikian langkah yang dilakukan oleh anggota DPR masih terkesan lambat dan belum pro rakyat sehingga akan menimbulkan ketidakpuasan di hati rakyat dan tentunya akan mengganggu kedamaian negara.

Selanjutnya dari aspek sosial, setelah mendengar dan menyaksikan dari berita dan membaca dari surat kabar atau koran harian, ternyata aspek sosial lah yang paling besar mendapatkan dampak dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meledak. Sesungguhnya dampak dari pertumbuhan penduduk yang semakin luar biasa akan menimbulkan banyak sekali konflik dalam ranah kehidupan sosial. Namun demikian pertumbuhan penduduk yang tinggi dimanfaatkan untuk membangun negara, karena pada dasarnya segala bentuk organisasi membutuhkan kuantitas untuk membuat suatu perubahan, lebih-lebih dalam ketatanegaraan. Yang terpenting saat ini

adalah bagaimana menyeimbangkan antara kuantitas dan kualitas untuk selalu dalam satu tatanan dan terformat dengan baik, sehingga dengan demikian segala macam konflik yang terjadi yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk akan bisa dihentikan atau paling tidak bisa diminimalisir.

Kepadatan penduduk yang terjadi tentu saja menjadi suatu masalah bagi negara Indonesia yang perlu di perhatikan oleh pemerintah sehingga banyak upaya yang di pilih atau di programkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut dengan cara melakukan program keluarga berencana (KB).

Program KB adalah salah satu usaha pemerintah untuk mengurangi kuantitas jumlah penduduk, dalam perjalanannya program KB banyak mendapat kritikan dan saran akan jenis juga kegunaannya. Fenomena pemilihan penggunaan alat kontrasepsi pada akseptor KB menurut penelitian yang dilakukan oleh Sindhung (1999) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi diantaranya adalah pengetahuan, informasi, umur, sosial ekonomi serta dukungan tokoh masyarakat/keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) bahwa perilaku kesehatan termasuk didalamnya pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposing (pengetahuan, sikap, pendidikan, ekonomi keluarga), faktor-faktor pendukung (ketersediaan alat kesehatan, sumber informasi) serta faktor pendorong (dukungan keluarga/tokoh masyarakat). Faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih metode kontrasepsi antara lain, faktor pasangan meliputi umur, gaya hidup, frekuensi senggama, jumalh keluarga yang di inginkan, pengalaman dengan metode kontrasepsi yang lain dan sikap kewanitaan. Dari faktor kesehatan meliputi status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan panggul, dan dari faktor metode kontrasepsi meliputi efektifitas, efek samping dan biaya.

Fenomenanya adalah masyarakat belum mengetahui jelasnya alat kontrasepsi yang tepat untuk mereka, maka dari itu di butuhkan media informasi bagi mereka mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi yang cocok digunakan akseptor.

Pemilihan alat kontrasepsi terdiri dari beberapa faktor, faktor yang mempengaruhi akseptor akan pemasangan alat kontrasepsi seperti tingkat pendidikan, pengetahuan,

kesejahteraan keluarga, agama, dan dukungan dari suami/istri. Faktor-faktor ini nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan program KB. Hal ini dikarenakan setiap metode atau alat kontrasepsi yang dipilih memiliki efektivitas yang berbeda beda. Dalam memperkenalkan cara-cara kontrasepsi kepada masyarakat tidak mudah untuk segera diterima karena menyangkut pengambilan keputusan oleh masyarakat untuk menerima cara-cara kontrasepsi tersebut. Pengambilan keputusan mengandung arti pemilihan altematif terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalah-masalah yang membuat akseptor ragu untuk memilih metode kontrasepsi antara lain:

- Banyak ibu mengeluh akan efek dari pemasangan KB seperti gejala mual yang berkelanjutan, atau pusing yang berat sebelum tidur
- Kurangnya pengetahuan terhadap jenis KB yang ibu muda pilih menjadi problematika yang membuat akseptor lebih memilih jenis KB yang dianjurkan oleh kerabat atau keluarga.
- Takut akan pendarahan berlebih akibat pemasaan alat ke akseptor dalam jenis IUD
- Khawatir ibu terhadap proses pemasangan KB IUD karena takut pada saat berhubungan intim adanya gesekan terhadap alat kelamin/*vagina*

I.3 Rumusan Masalah

Masih banyak ibu muda yang tidak mengerti dalam pemilihan KB yang baik digunakan untuk dirinya sehingga mereka menggunakan apa yang di sarankan oleh orang - orang terdekatnya saja, sehingga menimbulkan banyak kasus-kasus yang tidak diinginkan dan menimbulkan penyakit - penyakit yang di anggap serius namun sersifat sementara. Rumusan masalah dalam tugas ini bagaimana memberikan informasi kepada akseptor KB tentang pemilihan alat kontrasepsi yang baik untuk mereka. Sehingga akseptor memiliki pengetahuan dalam pemilih jenis KB yang di

gunakan sanggat penting agar mengurangi resiko resiko yang cenderung berbahaya untuk akseptor.

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan rumusan masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang akan di teliti pada hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi yang cocok di pakai/dikonsumsi untuk para ibu rumah tangga yang berusia 21 tahun sampai dengan 26 tahun, dengan tipe pemikir dan aktif, artinya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya. penelitian dilakukan di kota Bandung.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Tujuan dan manfaat perancangan sebagai berikut :

- Untuk memudahkan akseptor memilih jenis KB yang cocok untuk dirinya dengan berkonsultasi lebih lanjut dengan dokter.
- menginformasikan cara pemilihan alat KB yang tepat.
- Peningkatan dan perluasan pelayanan KB.
- Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan yang di alami oleh wanita.
- Sosialisasi pemerintah tentang programnya yang membuat para akseptor kurang memahami program KB dan alat KB itu sendiri.